

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Bali Aga adalah perpaduan bali mula dengan Wong Aga Jawa Timur yang memiliki adat tradisi yang masih asli tanpa adanya pengaruh dari jaman Majapahit. Penduduk baliaga merupakan desa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat bali pada umumnya, yakni desa bali aga yang berada di bali utara merupakan sekelompok penduduk yang tinggal di daerah dataran tinggi (pedalaman) pulau Bali. Masyarakat Bali Aga yang mendiami Pulau Bali ini mendahului penduduk Bali Pendetang. Desa baliaga merupakan desa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat bali pada umumnya Orang-orang yang termasuk dalam kelompok Bali Aga merupakan kelompok orang yang telah memiliki kebudayaan yang cukup bernilai dilihat dari aspek kebudayaan dan adat istiadatnya. Bali memiliki lebih dari 60 desa-desa tradisional atau desa tua yang tersebar di pelosok-pelosok desa pada dataran tinggi pegunungan maupun dipinggir pantai, serta sepanjang Danau Batur, Kintamani. Adapun desa Bali Aga yang terdapat di Buleleng salah satunya adalah Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Tiga Wasa, Desa Pedawa, Desa Banyusri (SCTPB) (Yudiantini, 2016: 5–6).

Di klaster desa-desa tua desa Sidatapa, desa Cempaga, Desa Tiga Wasa, Desa Pedawa, (SCTP). Desa Pedawa menempati kedudukan yang unik dan kemajuan yang tergolong pesat akibat pendukungnya atau masyarakat asli disana yang memiliki semangat untuk memabangun diri. Buktinya Dikutip dalam

website resmi desa Pedawa (13 Juni 2020). Tterlihat pada masyarakat yang memanfaatkan lahan yang ada untuk dijadikan desa wisata misalnya kubu hobit. Dengan hal ini masyarakat pedawa sudah aktif dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Tidak hanya dalam bidang wisata, desa Pedawa sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang kuat sehingga masih berjalan sampai saat ini yang walaupun sudah melewati banyak generasi.

Adapun salah satu kegiatan keagamaan yang masih memiliki Eksistensi hingga saat ini di Desa Pedawa adalah *Saba Malunin*. *Saba Malunin* Desa Pedawa sangat berbeda dengan Saba lainnya, dimana Saba Maluni Desa Pedawa tidak berpedoman kepada odalan atau kepada hari-hari tertentu. Kegiatan *Saba Malunin* Desa Pedawa dilaksanakan selama lima tahun sekali, berdasarkan *lelintih nemu gelang* (rangkain kegiatan bertemu dari awal sampai akhir seperti gelang). Lelintihan (urutan) pelaksanaan *Saba* ini ditentukan berdasar dari hari baik yang dilihat berdasarkan sasih. Jadi dalam satu rangkaian kegiatan Desa Pedawa diawali dengan *Saba Mename*, *Saba Ngelinggiang*, *Saba Malunin*, dan *Saba Ngelemekin*. Hal ini sejalan dari ungkapan salah satu penglingsir yang bernama I Wayan Sukrata (65) *Saba Malunin* merupakan suatu Upacara Dewa Yadnya di Pura Pedawa, dimana pada saat melaksanakan persembahyangan menggunakan Banten Balun, Banten Balun yaitu Banten Lungguh. Banten Lungguh adalah persembahan dari warga yang sudah bersuami istri dan mempunyai keturunan yang masih muda. Banten ini dipersembahkan di Pura Kemulan Puseh bingin (A. Dini, 2018: 29).

Banten yang biasanya dalam masyarakat bali menggunakan tempat banten yang sering disebut dengan istilah *sokasi* yang akan dihaturkan tetapi di *Saba*

Malunin ini menggunakan daun pisang, daun pandan dan *kelatkat*, sebagai tempat untuk menghanturkan banten. *kelatkat* yang digunakan tidak sembarang *kelatkat*, *kelatkat* yang digunakan harus berasal dari Desa Pedawa sendiri. Oleh karena itu pembahasan ini sangat unik untuk diteliti dikarenakan adat istiadat *Saba Malunin* ini memiliki keunikan tersendiri dalam banten untuk di haturkan dan juga masih eksistensinya hingga sekarang di Desa Pedawa tanpa menghilangkan atau mengurangi ciri khas atau keunikan di era modern.

Penelitian terkait adat istiadat maupun tradisi yang terdapat di desa Pedawa bukanlah yang pertama di teliti. Namun sebelumnya telah di teliti oleh Sri Utami dan Agung malini. fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait penggunaan tata busana tari Rejang Pedawa yang salah satu jenis seni sakral dan berkembang di desa pedawa. Secara turun temurun tata busana tari Rejang pedawa terdiri dari: Plendo (hiasan kepala sebagai mahkota/crown). Kain rembang, selendang, senteng dan kain/kamen. Tari rejang dewa pada umumnya menggunakan busana kain putih dan kuning sedangkan tari Rejang Dewa di pedawa menggunakan unsur warna yang lebih variatif dan menggunakan salah satu jenis kain tradisional yaitu kain Rembang. Selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan fungsi dan makna busana tari rejang pedawa. Jadi fokus kajian hal ini yaitu lebih kepada membahas terkait keunikan penggunaan baju Rejang Dewa yang terdapat di desa Pedawa. Persamaan penelitian Sri Utami dan Agung malini dengan penelitian yang akan di bahas yaitu berlokasi penelitian yang sama yaitu di desa pedawa dan juga sama-sama membahas terkait keunikan adat istiadat yang ada di desa pedawa. Untuk perbedaannya yaitu dalam hal fokus kajian yang di bahas. Fokus kajian yang di bahas dalam penelitian Sri Utami dan Agung malini membahas terakit

penggunaan pakaian dari Tari Rejang Dewa sedangkan penelitian ini fokus kajiannya yaitu Perubahan Sosial Budaya pada tradisi *Saba Malunin* dari dulu hingga sekarang. Masyarakat Desa Pedawa masih menjalankan *Saba Malunin* sampai saat ini. Bertepatan pada purnama sasih kedasa pada tanggal 28 maret 2021 *Saba Malunin* direncanakan akan dilaksanakan, hal ini di sampaikan oleh I Ketut Punia 68 tahun, selaku anggota Sekha Gambel.

Pelaksanaan *Saba Malunin* yang seharusnya di laksanakan di tanggal 28 Maret tersebut dibatalkan karena salah satu pelengkap upakarnya belum ada yaitu Kijang yang harus di dapat dari hasil memburu. Melihat dari kesakralan *Saba Malunin* ini sehingga baham-bahan upakara yang digunakan pun tidak boleh sembarangan, hal ini merupakan salah satu bentuk pemertahanan tradisi yang di lakukan oleh masyarakat Desa Pedawa, serta untuk mendapatkan kijangnya itu harus berdasarkan pada hasil berburu. Di karenakan pda saat ini untuk mencari hewan dengan berburu sudah sangat susah, sehingga terjadilah perubahan yang dimana kijang yang di gunakan saat ini berasal dari peternakan kijang dengan proses penangkapan yang harus dilakukan oleh masyarakat desa pedawa. Selain itu masyarakat Desa Pedawa melaksanakan rangkaian Saba sesuai awig-awig Desa, *Prajuru desa dan Ulu Desa*(orang yang dituakan oleh masyarakat desa pedawa) selalu memberikan arahan kepada masyarakat desa mengenai tujuan pelaksanaan saba dan pelaksanaan *Saba Malunin* merupakan salah satu bentuk memuliakan para leluhur.

Perubahan pada penggunaan sarana dan prasarana banten *Balun* terjadi secara perlahan dari masa ke masa. Hal ini dipengaruhi dari kurangnya ketersediaan

bahan di Desa Pedawa sendiri, yang mana sarana dan prasarana yang digunakan dalam *banten Balun* harus berasal dari Desa Pedawa. Bahan-bahan yang terdapat pada *banten Balun* seperti Pisang Sepet saat ini sudah jarang ditemui dan digantikan dengan Pisang Hijau, penggunaan pisang ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perubahan dalam sarana dan prasarana *banten Balun*.

Pelajaran sosiologi menggunakan masyarakat menjadi media pembelajaran. Masyarakat dalam artian disini tidak hanya berbentuk manusia tetapi juga budaya, norma, nilai-nilai, maupun struktur sosial yang ada didalamnya. Oleh sebabnya pembahasan ini dapat menjadi sumbangsih materi pembelajaran sosiologi didalam kurikulum 2013 kedalam KD (Kompetensi Dasar) 3.1 memahami berbagai jenis dan factor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat, kelas XII semester ganjil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Upacara *Saba Malunin* di Desa Pedawa memiliki keunikan sendiri yang membedakannya dengan saba pada umumnya
- 1.2.2. Terdapat ciri khas pembuatan *banten* pada saba maluni dengan saba lainnya
- 1.2.3. *Saba Malunin* ini hanya bisa diikuti oleh sebuah keluarga yang masih memiliki anak yang belum menikah

1.3 Pembatasan Masalah penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini di batasi permasalahannya yaitu yang pertama Eksistensi *Saba Malunin* pada masyarakat desa pedawa, yang kedua terjadinya perubahan Sosial Budaya pada Tradisi *Saba Malunin* dan yang ketiga apa saja potensi pada *Saba Malunin* yang bisa di jadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana Eksistensi Tradisi *Saba Malunin* Pada Masyarakat Desa Pedawa?
- 1.4.2 Mengapa terjadinya Perubahan Sosial Budaya pada Tradisi *Saba Malunin*?
- 1.4.3 Apa saja potensi pada *Saba Malunin* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang dapat di capai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui Eksistensi *Saba Malunin* Pada Masyarakat Desa Pedawa
- 1.5.2 Untuk mengetahui Mengapa terjadinya Perubahan Sosial Budaya pada Tradisi *Saba Malunin*
- 1.5.3 Untuk mengetahui potensi pada *Saba Malunin* yang bisa di Jadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang di peroleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu menambahkan pembenaran konsep terkait dengan eksistensi *Saba Malunin* di Desa Pedawa sebagai salah satu Desa Bali Aga di Bali Utara serta dapat memahami tentang tradisi lokal dan manfaatnya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis/factual dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi serta menambah pengetahuan dan referensi untuk mata kuliah sosiologi agama dan sosiologi perubahan sosial budaya yang terkait dengan Eksistensi tradisi *Saba Malunin* dalam konteks perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat khususnya di dalam tradisi *Saba Malunin*. Maka dengan itu, dalam penelitian ini penulis secara khusus memberikan subangsih kepada beberapa pihak yaitu:

1.6.2.1 Kelian Adat Pedawa

Sebagai *Ulu Desakebijakan* dan secara struktural berada pada hirataki paling atas dalam mengatur urusan desa adat, maka Desa Adat Pedawa memiliki

tugas sekaligus tanggung jawab dalam menjaga tradisi *Saba Malunin* agar tetap bereksistensi dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh generasi muda.

1.6.2.2 Masyarakat Desa Adat Pedawa

Sebagai komunitas social-relegius yang mengedepankan asas kolektivitas dan diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih secara konseptual dengan memahami tradisi *Saba Malunin* yang secara turun temurun dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pedawa. Selain itu, secara konseptual tradisi ini, diharapkan seluruh masyarakat Desa Pedawa dapat mensosialisasikan makna secara teologis. Filosofi dan sosiologis dari pelaksanaan tradisi ini. Dengan itu generasi muda dapat memahami kar budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dari satu tahun ketahun yang lain.

1.6.2.3 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Dari penelitian ini di harapkan memberi sumbangsih ilmu pengetahuan dalam prodi pendidikan sosiologi Serta penelitian ini bisa dibagikan kepada mahasiswa-mahasiswi dalam bidang Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan bacaan atau diskusi di dalam kelas dan dapat sebagai referensi dalam meneliti suatu permasalahan yang memiliki tema yang sama.

1.6.2.4 Manfaat bagi Guru Soiologi

Melalui penelitian ini bagi guru yaitu memberikan pemahaman lebih luas tentang pengembangan materi di SMA, agar peserta didik bisa melihat fenomena langsung dan tidak hanya sekedar diberikan pemahaman dan buku saja.

1.6.2.5 Siswa Siswi SMA

Melalui penelitian ini siswa maupun siswi tidak hanya belajar sosiologi di dalam kelas tetapi juga diluar kelas agar memiliki wawasan yang luas terkait materi yang di ajarkan oleh guru di dalam kelas.

1.6.2.6 Peneliti lain

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman konsep, teori, dan wawasan terkait dengan konsep tradisi yang relevan bagi potensi pembelajaran sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu peneliti juga memberikan manfaat untuk melihat fenomena secara objektif dengan menggunakan teori untuk memedeh permasalahan penelitian sebagai tambahan wawasan yang secara kontekstual terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

